

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan masjid di tengah masyarakat merupakan salah satu sentral kegiatan keagamaan masyarakat yang sangat penting. Selain itu, kehadirannya juga akan ikut membendung upaya agama dan keyakinan lain untuk mempengaruhi keyakinan (akidah) kaum muslimin. Adapun secara maknawi, keberadaan masjid sebagai salah satu basis terpenting dalam membangun persepsi yang benar tentang islam kepada masyarakat, memberikan perlindungan dan imunisasi akidah, serta menyatukan umat islam dalam sebuah jalinan persaudaraan yang kokoh.¹

Oleh karena itu, diperlukan gerakan kembali ke masjid, guna menumbuhkan kembali dalam jiwa masyarakat tentang urgensi masjid di tengah-tengah masyarakat. Gerakkan kembali masjid, bukan sekedar mendatangi masjid atau membiasakan shalat dimasjid. Akan tetapi, gerakkan kembali disini hendaknya dimaknai membina kehidupan pribadi, keluarga, dan umat agar selalu terpaut dengan kesucian dan kebenaran.²

Mesjid pun ada erat kaitannya dengan agama Islam, karena agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Hal ini

¹ Arief, Armai. 2004. *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Penerbit Angkasa. Hlm. 23

² Sidi Gazalba, 1975. *Masjid: Pusat Pembinaan Umat*, Jakarta: Pustaka Antara. Hlm. 43

dinyatakan dalam salah satu isi ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Sila pertama Pancasila berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sila ini menekankan pada fundamen etis-religius dari negara Indonesia yang bersumber dari moral ketuhanan yang diajarkan agama-agama dan keyakinan yang ada. Sila ini sekaligus berperan sebagai pengakuan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat Indonesia.³ Oleh karena itu, kepercayaan adanya tuhan adalah dasar yang utama sekali dalam faham keagamaan,⁴ dan negara kita telah memilikinya dengan adanya sila pertama.⁵

Agama sejatinya menjadi alat pengontrol moral bangsa. Menurut bahasa sansekerta agama diartikan sebagai peraturan yang dapat membebaskan manusia dari kekacauan yang dihadapinya dalam hidup, bahkan menjelang matinya.⁶ Hendropuspito menjelaskan agama sebagai suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya.⁷ Agama selain membantu orang dari kebingungan dunia dan menawarkan jawaban tentang berbagai permasalahan, juga memberikan kekuatan moral.⁸ Masih banyak orang yang merasa sudah beragama jika sudah

³ Pimpinan MPR dan Tim kerja Sosialisasi MPR, Empat pilar kehidupan kebangsaan dan bernegara (Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI, 2012) hlm.46.

⁴ Nasution Harun, Falsafah Agama (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1989) hlm,23.

⁵ Nasution Harun, Falsafah Agama, *Ibid.* ..., hlm. 24

⁶ Yusron Rozak dan Tohirin, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi dan Umum (Jakarta : Uhamka Press, 2009) hlm,32.

⁷ Dadang Kahmad, sosiologi agama (bandung : PT Remaja Posdakarya, 2000) cet.1 hlm, 8

⁸ J. Dwi Narwako dan Bagong suyanto, Sosiologi Teks pengantar dan Terapan (Jakarta :kencana,2011) hlm. 253.

melaksanakan upacara yadnya (dhohir) atau sembahyang saja. Menolong orang menderit, berlalu lintas dengan mengikuti aturan, hidup hemat, hal itu sering tidak dianggap sebagai perilaku mengamalkan ajaran agama. Padahal berbuat baik, benar dan wajar diajarkan sebagai pengamalan agama.

Magnis Susino mengatakan moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral mencakup bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia.⁹ Moral agama pada masyarakat sejatinya merupakan alat pengontrol untuk berkehidupan yang baik. Masyarakat bersama-sama terus memegang teguh ajaran agama masing-masing agar tidak terjadi sebuah gejala sosial melemahnya moral tersebut.

Keteladanan dari kalangan elit agama dan pemerintah mempengaruhi aktualisasi nilai-nilai agama di masyarakat. Masyarakat tidak dapat disalahkan dengan fenomena melemahnya moral yang kini kian memprihatikan. Suri teladan telah hilang dari figur publik yang sedari dulu menjadi figur umat. Padahal jika ada sosok atau tokoh yang menjadi panutan di masyarakat, umat akan mudah mengikuti. Berita mengenai hilangnya peran figur publik seperti kasus Pengadilan Negeri Karawang menjatuhkan hukuman penjara selama 12 tahun kepada Dadang Santoso (48). Pimpinan pondok pesantren (Ponpes) di Karawang, Jawa Barat ini yang terbukti melakukan tindak pidana asusila terhadap belasan muridnya,¹⁰

⁹ E-Jurnal, Pengertian Moral Menurut Para Ahli, 2013, (<http://www.e-jurnal.com/2013/12/pengertian-moral-menurut-para-ahli.html>).

¹⁰ Sulsel Pojok Satu, Ustad Cabul yang Nodai 15 santri dihukum 15 Tahun Penjara, 2016, (<http://sulsel.pojoksatu.id/read/2016/03/30/ustad-cabul-yang-nodai-15-santri-itu-dihukum-12-tahun-penjara/>).

menjadi viral dimasyarakat, hal ini menjadi salah satu pemicu hilangnya peran publik figur.

Melemahnya partisipasi masyarakat dalam berkegiatan keagamaan ada beberapa macam. Contoh melemahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan diantaranya, masjid yang sepi ketika sholat fardhu atau jamaah, kurangnya aktivitas perayaan hari besar agama Islam seperti kegiatan Maulid Nabi Muhammad saw. atau Isra Mi'rad, minimnya peran pemuda lingkungan masjid dalam berkegiatan di masjid atau sepi masjid ketika bulan ramadhan telah usai, bukan sebuah rahasia umum jika setiap berakhirnya bulan suci ramadhan masjid kembali sepi jamaah. Kendati demikian, sejumlah masjid tetap berupaya agar masjid tetap ramai dikunjungi para jamaahnya.

Menurut Gubernur Bengkulu, H. Junaidi Hamsyah, S. Ag, M. Pd, “Terdapat dua sebab utama masjid tidak berpenghuni. Pertama yaitu persepsi atau pemikiran masyarakat yang menganggap fungsi masjid hanya untuk tempat ibadah melaksanakan shalat. Penyebab kedua yaitu pergeseran nilai-nilai agama atau spiritual. Contohnya manusia semakin disibukkan dengan perekonomian sehingga lalai dengan tugasnya terhadap Allah SWT”.¹¹ Masjid akan ramai ketika bulan suci ramadhan datang, shaf-shaf akan penuh disetiap sholat fardhu, terutama mendekati jam berbuka seperti sholat ashar, dan akan bertambah penuh ketika memasuki waktu magrib hingga menjelang isya sampai datang waktu sholat taraweh. Seiring berakhirnya bulan ramadhan atau penghujung bulan suci, masjid kembali cenderung

¹¹ Dmi, Inilah Penyebab Masjid Sepi Jamaah Versi Gubernur Bengkulu, 2016, (<http://dmi.or.id/inilah-penyebab-masjid-sepi-jamaah-versi-gubernur-bengkulu/>).

akan sepi dari aktifitas kegiatan keagamaan, Umat lebih mementingkan keperluan hari raya seperti berbelanja atau mudik ke kampung halaman ketimbang meramaikan kegiatan masjid, hal hasil masjid kembali sepi dari kegiatan keagamaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan sudah menurun. Peran pemerintah dan publik figur tidak lagi mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Hilangnya peran pemerintah dan publik figur dalam memberikan contoh pengalaman keagamaan harus segera dicari solusinya. Jika hilangnya peran pemerintah dan publik figur tidak segera diambil tindak tegas, maka akan berakibat terjadinya penyelewengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Kurang maksimalnya kinerja DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) juga menjadi alasan sepi masjid selain menurunnya peran pemerintah dan publik figur dalam meramaikan masjid. DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) adalah orang-orang yang bertugas menjaga kemakmuran masjid, fisik masjid maupun kegiatan ibadah di dalamnya.¹² Banyak faktor yang mempengaruhi kurang profesionalnya kebanyakan Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid, di antara yang penting adalah minimnya pengetahuan dan kemampuan berorganisasi mereka. Bahkan, ada di antara mereka yang belum mengenal apa itu ilmu organisasi dan management. Sehingga menimbulkan budaya organisasi yang kurang sehat dan dinamis.¹³ Hal ini

¹² Voa Islam, Siapa yang Pantas Menjadi DKM menurut Al-Quran, 2014, (<http://www.voa-islam.com/read/aqidah/2014/05/21/30506/siapa-yang-pantas-menjadi-dkm-masjid-menurut-alquran/>).

¹³ Masjid Arroyan, Dewan Kemakmuran Masjid, 2013, (<https://masjidarroyanbdb2.wordpress.com/2013/08/29/dewan-kemakmuran-masjid/>).

yang mengakibatkan DKM kurang memberikan peranan dalam meramaikan kegiatan masjid.

Lahirnya organisasi dan komunitas berbasis syariat Islam menjadi solusi yang memberikan angin segar dalam penataan moral serta tingkah laku masyarakat. Organisasi dan komunitas berbasis syariat Islam dapat berperan bersama pemerintah dan publik figur. Ketiganya berfungsi mengatur dan mengontrol pola serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

Organisasi masyarakat berlandaskan syariat islam mampu berperan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melakukan kegiatan keagamaan. Kegiatan dan ide baru organisasi masyarakat mampu menggugah masyarakat untuk berkegiatan keagamaan lebih baik lagi. Adapun organisasi yang paling dasar yang patut di berikan perhatian dalam penataan moral masyarakat ialah organisasi yang berada dalam naungan masjid. Hal ini disebabkan masjid merupakan pusat kegiatan kaum muslimin. Berawal dari masjid seharusnya kaum muslimin merancang masa depannya, baik dari segi din (agama), ekonomi, politik, sosial dan seluruh sendi kehidupan. Sebagaimana para pendahulunya memfungsikan masjid secara maksimal, dalam memakmurkan dan meramaikan masjid. Seperti yang di sampaikan Allah SWT dalam Al Quran dalam Surat At-Taubah ayat 18 :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

“Hanyalah yang memakmurkan Masjid-Masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. At-Taubah:18).

Apabila peranan organisasi masjid dapat dioptimalkan, penataan yang berkesinambungan di masyarakat dalam peningkatan berkegiatan dalam beragama dapat dimulai. Hal ini bisa terjadi karena letak masjid yang dekat lingkungan masyarakat. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa dengan adanya aktivitas keagamaan di Masjid, maka akan menghidupkan unsur-unsur keagamaan di dalamnya, seperti pengajian, tabligh akbar dan acara sosial keagamaan lainnya, penulis telah melakukan observasi ke Masjid Istiqamah yang terdapat di Kota Bandung, karena dianggap bahwa masjid tersebut mempunyai banyak aktivitas dakwah Islam di dalamnya yang melibatkan pemuda dalam peranan dakwah tersebut.¹⁴

Sekilas dalam uraian latar belakang di atas, akan penulis paparkan lebih rinci berdasarkan data dan fakta yang di himpun melalui sebuah penelitian skripsi yang berjudul “*Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Istiqamah Kota Bandung (1999-2016)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa tinjauan masalah diantaranya sebagai berikut:

¹⁴ Faridl, Miftah. 1985. *Masjid. Bandung: Penerbit Pustaka*, Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung. Hlm. 24

1. Bagaimanakah gambaran umum kondisi masyarakat sekitar Masjid Istiqamah Kota Bandung (1999 – 2016)?
2. Bagaimanakah Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Istiqamah Kota Bandung (1999-2016)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum kondisi masyarakat sekitar Masjid Istiqamah Kota Bandung tahun 1999 – 2016.
2. Untuk mengetahui Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Istiqamah Kota Bandung tahun 1999-2016.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian pustaka, dikarenakan banyak karya yang serupa mempunyai kesamaan kajian tokoh yang maupun kajian mengenai aktivitas sosial keagamaan di Masjid. Adapun beberapa karya yang serupa dalam kesamaan kajian tersebut, *pertama* yaitu *Aktivitas Jama'ah Masjid Raya Bogor dan Perkembangan Sosial keagamaan masyarakatnya*. Karya ini merupakan hasil penelitian mahasiswa pada jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2002, penelitian ini mendeskripsikan peran DKM untuk memakmurkan masjid melalui program-program keagamaan yang di bantu oleh jamaah masyarakat sekitar dalam meningkatkan perkembangan sosial keagamaan supaya lebih maju, adapun perbedaan dalam kajian yang penulis teliti dalam ruang lingkup objek kajian yang berbeda, baik dalam spasial dan temporal.

Adapun yang *kedua* yaitu Berupa karya tulis karya Dewan Keluarga Masjid At Taqwa mengenai *Riwayat Singkat Pertumbuhan dan Perkembangan Masjid At Taqwa Komplek Perumahan Angkatan Darat Gegerkalong*. Dalam buku ini menguraikan riwayat singkat berdirinya, pertumbuhan dan perkembangan Masjid At Taqwa Masjid Istiqamah disertai berbagai kelengkapan dan administrasi dari DKM serta dilengkapi dengan catatan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan, pendidikan dan sosial yang telah dilaksanakan. Dalam buku ini terdapat banyak informasi mengenai riwayat Masjid At Taqwa dan informasi lainnya berkaitan dengan manajemen atau segala terkait dengan Masjid At Taqwa.

Ketiga, Mesjid Wakaf di Kecamatan Ujung Berung (1980-1990). Karya ini merupakan hasil penelitian mahasiswa pada jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2014, penelitian ini mendeskripsikan berbagai masjid yang ada kecamatan ujung berung yang di bangun di tanah wakaf agar bisa istiqamah beribadah tanpa ada yang mengganggu legalitas kepemilikan tanahnya baik oleh individu atau Negara yang memiliki tanah jadi jelas peraturan ijinnya.

E. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian sejarah merupakan salah satu kegiatan yang terstruktur yang dilakukan oleh peneliti demi mendapatkan data dan fakta sesuai dengan kebutuhan informasi peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan objektif sesuai dengan metodologi dan disiplin ilmu dalam sejarah, adapun cara tersebut antara lain yaitu dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, mengidentifikasi,

memverifikasi data dan fakta yang terdapat di lapangan untuk memperoleh kesimpulan akhir yang terjadi di masa lalu.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian sejarah, yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam metode penelitian sejarah, dalam tahapan ini penulis melakukan pengumpulan sumber-sumber sejarah untuk mendapatkan data yang akurat. Data sejarah merupakan bahan yang memerlukan pengolahan, penyeleksian, dan pengkategorian.

Adapun klasifikasi sumber sejarah itu dapat dibedakan menurut bahannya, asal usul atau urutan penyampaiannya, dan tujuan sumber tersebut. Sumber menurut bahannya dapat dibedakan menjadi sumber tertulis dan tidak tertulis, sumber-sumber itu menurut penyampaiannya dapat dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.¹⁵

Pada tahapan ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data melalui buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun tempat-tempat yang penulis kunjungi untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu Perpustakaan Masjid Istiqamah Kota Bandung; Kantor Arsip Daerah Kabupaten Sumedang; Perpustakaan Daerah Kabupaten Sumedang; Perpustakaan Batu Api; Perpustakaan

¹⁵ E. Kosim. *Metode Sejarah: Asas dan Proses*. Bandung, Universitas Padjadjaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah. 1984. Hal 36

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Perpustakaan UIN Bandung.

Adapun sumber-sumber primer yang telah di dapatkan yang berkaitan dengan penelitian yaitu berupa arsip, foto dan buku antara lain sebagai berikut:

a. Sumber Tulisan

Arsip

- 1) Doc.1, Hasil dari foto copy di petugas DKM Masjid Istiqamah Kota Bandung, diambil tanggal 15 Mei 2014, Masjid Istiqamah,
- 2) Doc.2, di foto copy dari petugas DKM Masjid Istiqamah Kota Bandung tanggal 15 Mei 2014, foto Kegiatan Keagamaan di Masjid Istiqamah Kota Bandung.
- 3) Doc.3, foto copy dari petugas DKM Masjid Istiqamah Kota Bandung tanggal 15 Mei 2014, foto Mimbar Masjid Istiqamah Kota Bandung
- 4) Doc.4, foto copy dari petugas DKM Masjid Istiqamah Kota Bandung tanggal 15 Mei 2014, foto kegiatan sosial di Masjid Istiqamah Kota Bandung.

b. Sumber Benda

- 1) Foto kegiatan kaderisasi merupakan kegiatan dari BKPMI, setiap dua tahun sekali mengadakan kaderisasi.
- 2) Photo kegiatan World Assembly of Muslim Youth (WAMY) Kuala Lumpur pada tahun 1977.

- 3) Dewan Pengurus Pusat Pertama Badan Komunikasi Pemuda Masjid Indonesia.

c. Sumber Lisan

- 1) Asep Mulyana (45 tahun). Warga Sekitar Masjid Istiqamah Kota Bandung. *Wawancara*, tanggal 28 Oktober 2018 di Depan Masjid Istiqamah Kota Bandung.
- 2) Izudin (56 tahun). Sekretaris Pengurus Yayasan Istiqamah Kota Bandung. *Wawancara*, tanggal 2 Desember 2018 di Kantor Yayasan Istiqamah Kota Bandung.
- 3) Bapak Komarudin (45 tahun). Pedagang di Lingkungan Masjid Istiqamah. *Wawancara*, tanggal 2 Desember 2018. Depan Masjid Istiqamah Kota Bandung.
- 4) Bapak Buldani, S.Ag (45 tahun). Ketua DKM Masjid Istiqamah. *Wawancara*, tanggal 7 Desember 2018. Kantor DKM Masjid Istiqamah Kota Bandung.

Untuk menunjang sumber primer di atas, penulis perlu menggunakan sumber sekunder sebagai bahan penunjang sumber tersebut, yaitu berupa buku-buku dan berbagai naskah yang terpublikasi yang terdapat di Perpustakaan maupun koleksi pribadi perorangan, berupa sumber tulisan, antara lain:

Buku

- 1) Arief, Armai. 2004. *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Penerbit Angkasa.

- 2) Faridl, Miftah. 1985. *Masjid*. Bandung: Penerbit Pustaka, Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung.
- 3) Sidi Gazalba, 1975. *Masjid: Pusat Pembinaan Umat*, Jakarta: Pustaka Antara.
- 4) Hadeli, Ade. “Pertarungan Antara Etnis Tionghoa dan Tokoh Sumedang”, *Galamedia*, 15 September 2007.
- 5) Hasanudin, Endang. 2007. *Masjid Agung Sumedang Kokoh di Tengah Kota*. Sumedang: CV Belmas.
- 6) Lubis, Nina. 2011. *Sejarah dan Perkembangan Islam di Jawa Barat*. Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.
- 7) Rustandi, Deddi. 2013. *Masjid Agung dan Sekitarnya*. Sumedang: CV Belmas.

Skripsi

- 1) Aizzati, HA “*Peranan Takmir Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi di Masjid Al Muttaqin Kalibening Tingkir salatiga)*”, Skripsi pada IAIN Salatiga. Salatiga, 2015.
- 2) Hakim, L. “*Peranan Risma JT (Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah) sebagai Lembaga Dakwah Masjid Agung Jawa Tengah*”, Skripsi pada Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang. Semarang, 2011. Tidak dipublikasikan.
- 3) Pangestu, RA. “*Peranan Ikatan Remaja Masjid (IRMASH) dalam Meningkatkan Pengalaman Agama pada Remaja di Masjid Safinatul Husna Bambu Larangan Cengkareng, Jakarta Barat*”. Jakarta, 2011.

- 4) Syafi’I, I. *“Studi Deskriptif Aktivitas Dakwah Takmir Masjid Baiturrahman dalam Memakmurkan Masyarakat di Dusun Gowok Sleman Yogyakarta”*, Skripsi pada UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2014. Tidak dipublikasikan.

Artikel/ Tulisan dari Internet

- 1) Voa Islam, “Siapa yang Pantas menjadi DKM menurut Al-Quran”, <http://www.voa-islam.com/read/aqidah/2014/05/21/30506/siapa-yang-pantas-menjadi-dkm-masjid-menurut-alquran/>, 2014. Diakses 17 Juni 2018
- 2) Masjid Arroyan, Dewan Kemakmuran Masjid, <https://masjidarroyanbdb2.wordpress.com/2013/08/29/dewan-kemakmuran-masjid/>, 2013. Diakses 17 Juni 2018
- 3) Masjid Baitul Ihsan, Kegiatan Kegamaan, http://masjidbi.org/index.php?option=com_content&view=article&id=24&Itemid=38, 2016. Diakses 10 Juli 2018
- 4) Dmi. “Inilah Penyebab Masjid Sepi Jamaah Versi Gubernur Bengkulu”, <http://dmi.or.id/inilah-penyebab-masjid-sepi-jamaah-versi-gubernur-bengkulu/>, 2016. Diakses 10 Juli 2018

2. Kritik

Pada tahapan ini, penulis melakukan kritik terhadap sumber yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik itu, sumber tersebut harus diuji terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan. Setiap sumber memiliki dua aspek, yaitu aspek ekstern dan intern. Karena itu kritik pun terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern

dan intern.¹⁶ Tahap kritik dilakukan untuk menghindari berbagai kemungkinan yang terjadi dalam mengolah sumber, selain itu untuk mempertahankan otentisitas sumber, diperlukan tahap kritik.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan suatu cara melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari suatu sumber sejarah. Kritik eksternal pada dasarnya merupakan suatu langkah penelitian atas asal usul suatu sumber sejarah untuk menguji keaslian sumber yang digunakan dari segi fisik sumber yang sudah diperoleh. Pada tahapan kritik ekstern ini penulis semaksimal mungkin menegakkan fakta dari kesaksian bahwa kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang tertentu pada waktu tertentu (*authenticity*), kesaksian yang diberikan tetap bertahan tanpa ada perubahan (*uncorrupted*), dan kesaksian yang diberikan tidak mengalami penambahan atau penghilangan yang substansial (*integrity*).¹⁷

Dalam tahapan kritik ekstern untuk sumber tulisan dan benda/ visual, penulis melakukan pengujian dengan cara memperhatikan tahun penulisan/ pembuatan, penerit/ tempat ditemukannya sumber, bentuk sumber (asli, turunan atau palsu), serta jenis kertas dan tulisan sumber (tulisan tangan, di ketik atau *print out*).

Adapun beberapa sumber yang melalui kritik ekstern yang dilakukan penulis terhadap sumber tertulis yaitu sebagai berikut: Doc.1, Hasil dari foto

¹⁶ E. Kosim. *Op. Cit. ...*, Hal 39

¹⁷ Muhamad Arif. *Pengantar Kajian Sejarah*. Jakarta: CV Yrama Widya. ..., Hlm. 38

copy di petugas DKM Masjid Istiqamah Kota Bandung, diambil tanggal 15 Mei 2014, Masjid Istiqamah. Keempat sumber ini merupakan arsip yang berkaitan dengan objek penelitian penulis, didapatkan dari petugas DKM masjid dan didalamnya terdapat sejarah Masjid Istiqamah, data pengurus Masjid Istiqamah dan AD/ ART tentang kepengurusan Masjid Istiqamah.

Sumber tertulis lainnya yaitu sebuah buku Faridl, Miftah. 1985. *Masjid*. Bandung: Penerbit Pustaka, Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung. Dalam hal ini penulis buku merupakan ahli dalam kajian tentang Masjid dan aktivitas keagamaan di dalamnya, penulis berpendapat bahwa sumber ini relevan dengan objek penelitian yang dikaji.

Sumber lisan yang didapatkan dengan wawancara Bapak Asep Mulyana yang diwawancarai pada hari Minggu, 28 Oktober 2018 di kantor kantor DKM Masjid Istiqamah Kota Bandung.. Hasil wawancara tersebut merupakan sumber primer karena pengkisah merupakan pengurus Masjid Istiqamah Kota Bandung dari tahun 2000 hingga sekarang. Dari hasil wawancara dengan beliau, bisa dikategorikan sumber primer. Isi pembicaraan seadanya tidak mengada-ngada dan pengucapan kata-katanya jelas serta dapat dimengerti. Bahasa yang digunakan ialah bahasa Indonesia dan diselingi bahasa Sunda. Alur pembicaraan sejalan dengan informasi yang dibutuhkan. Beliau juga merupakan sumber yang otentik dan kredibel karena ditinjau dari kinerja beliau bisa dipercaya sebagai orang yang mengetahui dan mampu menceritakan kondisi Masjid Istiqamah dari tahun 1999 hingga tahun 2016.

b. Kritik Intern

Tahapan kritik intern ini menitikberatkan pada isi sumber untuk memperoleh sumber yang dapat dipercaya dalam segi isinya. Untuk mencapai maksud tersebut, penulis melakukan dua penyelidikan yaitu memahami sumber yang didapatkan dan mengamati kredibilitas sumber tersebut.

Sebagai *sample* sumber tulisan yang berupa arsip yaitu *Doc.4, foto copy dari petugas DKM Masjid Istiqamah Kota Bandung tanggal 15 Mei 2014, foto kegiatan sosial di Masjid Istiqamah Kota Bandung*. Didalamnya terdapat dokumen kegiatan di masjid tersebut yang relevan dengan objek kajian penulis.

Adapun sumber tertulis yang berupa arsip yaitu *Doc. 5, dokumen pribadi yang diambil tanggal 15 Mei 2014, foto Akte Tanah* yang didalamnya terdapat akta notaris dan bangunan tanah Masjid Istiqamah Kota Bandung.

Pada tahapan kritik ini penulis harus cermat dan hati-hati dalam memilah dan memilih sumber yang telah diperoleh dan digunakan sebagai bahan penyelesaian penelitian yang sedang dilakukan. Karena pada dasarnya sumber-sumber yang telah diperoleh penulis dari berbagai tempat yang melalui tahapan kritik ini belum dianggap sebagai fakta sejarah. Oleh sebab itu, untuk menjadi sebuah fakta sejarah diperlukan kolaborasi antara satu data dengan sumber sejarah lainnya. Di sini penulis berusaha mengerahkan pikiran, menggabungkan antara pengetahuan, sikap ragu (skeptis), percaya begitu saja, menggunakan akal sehat, dan melakukan tebakan seperti intelegen. Dengan melakukan kritik sumber seperti ini, diharapkan karya

penelitian yang penulis lakukan merupakan produk dari suatu proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil suatu fantasi, manipulasi atau bahkan fabrikasi sejarawan.¹⁸

3. Interpretasi

Setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah serta melakukan kritik terhadap sumber sejarah yang dimaksud, maka langkah selanjutnya adalah tahap interpretasi. Menurut Dudung Abdurahman, interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis ini sendiri berarti menguraikan secara terminologis objek kajian yang sedang diteliti.

Menindaklanjuti hal tersebut, maka Tahapan interpretasi atau penafsiran merupakan proses penafsiran sejarah dari sumber-sumber yang telah diverifikasi.¹⁹ Penafsiran ini dapat berupa analisis atau menguraikan maupun sintesis guna menyatukan berbagai fakta. Fakta-fakta yang didapat dari hasil kritik diatas kemudian penulis interpretasikan sehingga dapat ditarik garis besarnya. Dalam hal ini penulis melakukan pendekatan ilmu antropologi untuk mengetahui aktivitas keagamaan di Masjid Istiqamah Kota Bandung tersebut.

Interpretasi sejarah disebut juga analisis sejarah. Analisis ini berarti menguraikan secara *terminology* objek kajian yang sedang diteliti. Secara lughawi, masjid berarti tempat sujud atau tempat shalat. Dalam pengertian bahasa di seluruh muka bumi ini adalah masjid. Masjid merupakan rumah Allah SWT. yang

¹⁸ Muhamad Arif. *Ibid. ...*, Hlm. 37

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang, 2008), hlm 102

dibangun agar umat mengingat, mensyukuri dan menyembahnya dengan baik.²⁰ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia masjid adalah rumah atau bangunan tempat bersembahyang umat Islam.²¹

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah.²² Dengan memperhatikan persyaratan dalam tahapan historiografi maka digunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, langkah-langkah penelitian.

BAB II : Gambaran umum kondisi masyarakat sekitar Masjid Istiqamah Kota Bandung tahun 1999 – 2016, meliputi letak Kondisi Geografis dan Demografis Kota Bandung Tahun 1999 – 2016, keadaan sosial keagamaan di Kota Bandung 1990-an dan sejarah berdirinya Masjid Istiqamah Kota Bandung.

BAB III : Mengetahui Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Istiqamah Kota Bandung (1999-2016). Meliputi Aktivitas Dakwah di Masjid Istiqamah Kota Bandung (1999-2016), Aktivitas Sosial di Masjid Istiqamah Kota Bandung (1999-2016), dan Aktivitas Pendidikan dalam Bidang Keagamaan di Masjid Istiqamah (1999-2016).

BAB IV : Merupakan bagian terakhir dalam penelitian ini yang di dalamnya meliputi simpulan dan saran dari semua pokok pembahasan.

²⁰ Gatut Susanta, Choirul Amin, Riska Kautsar, *Membangun Masjid dan Mushola*, (Depok: Penebar Swadaya, 2007) hlm 8.

²¹ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) versi online.

²² Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah: Terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: UI Press. 1995. Hlm. 29